

# The Transformation of the *Perburuan* Novel by Pramoedya Ananta Toer into Film Directed by Richard Oh: An Adaptation Study

## Transformasi Novel *Perburuan* Karya Pramoedya Ananta Toer ke Dalam Film Garapan Sutradara Richard Oh: Kajian Alih Wahana

Maulida Bulqisa, Taufik Dermawan\*

Universitas Negeri Malang, Jl. Semarang No. 5 Malang, Jawa Timur, Indonesia

\*Penuliskorespondensi, Surel: [taufik.dermawan.fs@um.ac.id](mailto:taufik.dermawan.fs@um.ac.id)

Paper received: 02-06-2021; revised: 14-06-2021; accepted: 30-06-2021

### Abstract

This present research is developed under the thinking basis that creativity in literature is not limited to the creation of a new literary work but can be extended to the modification or reproduction of a certain literary work into new forms. In the context of this research, creativity is done by reproducing a literary work to the form of a motion picture of film using ecranization processes. This research aims at describing the transformational processes of the *Perburuan* novel along with its artistic effects in the *Perburuan* film directed by Ricard Oh. The specific objective was looking at elements of changes that include 1) characters and characterizations, 2) plots, 3) settings, 4) themes, 5) storytelling style, and 6) artistic effects.. The research shows that the transformation takes the form of subtraction, addition, and varied changing which all lent some artistic effects. With these results, we understand that creativity in the world of literature goes beyond the production of new forms, but the reproduction of old forms with appropriate transformation processes that do not violate ethics.

**Keywords:** transformation, *Perburuan* novel, ecranisation

### Abstrak

Penelitian ini didasari pemikiran bahwa kreativitas dalam ranah sastra tidak hanya terbatas pada penciptaan karya sastra baru, tetapi juga dapat dilakukan dengan melakukan pengubahan karya sastra ke dalam media lain. Dalam konteks penelitian ini kreativitas dilakukan dengan mengubah karya sastra ke dalam film melalui proses ekranisasi. Penelitian ini bertujuan mendeskripsikan bentuk-bentuk transformasi novel *Perburuan* dan dampak artistiknya dalam film *Perburuan* garapan sutradara Richard Oh. Fokus penelitian ini adalah perubahan unsur-unsur novel *Perburuan*, yang meliputi 1) tokoh dan penokohan, 2) alur, 3) latar, 4) tema, 5) gaya bercerita, dan 6) dampak perubahan itu terhadap estetika film. Penelitian ini menunjukkan bahwa transformasi dari novel *Perburuan* ke film mengalami beberapa perubahan berupa pengurangan, penambahan, dan perubahan bervariasi, yang secara keseluruhan memberi dampak estetika terhadap film serta didasari oleh pemikiran bahwa kreativitas dalam ranah sastra tidak hanya pada penciptaan karya baru, tetapi juga dapat dilakukan pada karya lama dengan melakukan pengubahan yang sesuai dan tidak melanggar etika.

**Kata kunci:** transformasi, novel *Perburuan*, ekranisasi

## 1. Pendahuluan

Pengubahan karya sastra menjadi suatu karya yang baru dapat dikatakan sebagai transformasi. Transformasi kini telah menjadi hal yang fenomenal di seluruh dunia. Zaeny (2005) mengemukakan proses transformasi terdiri dua unsur yaitu perbedaan dan identitas.

Pengubahan karya sastra ke karya yang lain memberikan implikasi pada perubahan bentuk dan struktur cerita. Sebagai contoh, sebuah novel dapat mengalami penciutan atau penambahan terhadap tokoh, latar, alur, tema, dan gaya bercerita ketika bertransformasi ke dalam film. Cara penyajian cerita pun akan mengalami perubahan, dari bentuk tertulis ke bentuk tayangan visual. Dalam hal ini, karya sastra akan muncul dalam wujud yang berbeda.

Kegiatan transformasi dari karya sastra ke karya yang baru merupakan salah satu kegiatan kreatif pada era milenial sekarang ini, transformasi novel ke dalam film di Indonesia mengalami perkembangan yang cukup pesat. Kemajuan teknologi perfilman dan mudahnya akses teknologi internet semakin memudahkan penggarapan karya sastra menjadi film. Seperti pada penelitian yang dilakukan oleh Mursih dan Misbah Priagung Nursalim yang berjudul *Transformasi Novel ke Film The Perfect Husband karya Indah Riyana*. Diterbitkan pada bulan Desember tahun 2019 dalam Jurnal Sasindo Unpam, volume 7. Dalam penelitian tersebut bertujuan mendeskripsikan proses ekranisasi pada novel *The Perfect Husband* karya Indah Riyana ke dalam film *The Perfect Husband* garapan sutradara Rudi Aryanto dengan metode deskriptif kualitatif. Berdasarkan hasil penelitiannya ditemukan penciutan, penambahan, dan perubahan variasi dalam proses ekranisasi pada transformasi karya sastra tersebut.

Transformasi novel ke film ini telah dilakukan oleh sutradara Indonesia bernama Richard Oh pada tahun 2019 dengan salah satu karya novel yang berjudul *Perburuan* karya sastrawan ternama di Indonesia Pramoedya Ananta Toer. Novel ini diterbitkan pertama kali oleh Penerbit Balai Pustaka pada Mei 1949. Novel ini ditulis hanya dalam waktu satu minggu, saat pengarang masih berumur 23 tahun dan saat Pram berada dalam tahanan sel penjara Bukit Duri pada zaman penjajahan Jepang, lalu diselundupkan oleh pengarang untuk mengikuti lomba menulis.

*Perburuan* merupakan novel legendaris Pramoedya Ananta Toer yang dicetak sebanyak delapan kali dalam berbagai terjemahan bahasa, diantaranya dalam bahasa Inggris, Belanda, Jerman, Perancis, Spanyol, Turki, Mandarin, dan Melayu. Novel ini memiliki tema pencerminan diri dan nasionalisme yang menceritakan perjuangan tentara PETA melawan penjajah menjelang detik-detik kemerdekaan Indonesia. Hardo merupakan salah satu tentara PETA yang menjadi tokoh utama. Hardo menjadi buronan setelah melakukan pemberontakan terhadap Jepang dan dirinya dianggap sebagai musuh yang harus dihukum mati. Dalam kekalahannya melawan Jepang, Hardo berlindung dan bermeditasi di gua dalam hutan. Lalu kembalinya Hardo ke kota tercium oleh Jepang dan menimbulkan konflik yang terjadi di dalam cerita.

Sutradara Richard Oh merilis film *Perburuan* ini pada bulan Agustus bersamaan dengan film dari novel karya Pramoedya Ananta Toer yang lain, yaitu *Bumi Manusia*. Film hasil transformasi tersebut disutradarai oleh Hanung Bramantyo. Menurut Damono (2009) alih wahana merupakan perubahan dari suatu jenis kesenian menjadi jenis kesenian yang lain. Penelitian ini menggarisbawahi bahwa dalam melakukan transformasi sebuah karya sastra menjadi karya yang lain perlu dilakukan sebuah kajian alih wahana dengan prosesnya yaitu ekranisasi. Sehingga tujuan penelitian ini adalah menyusun landasan dan bahan baca untuk lebih meningkatkan wawasan mengenai kajian alih wahana dalam sebuah transformasi agar pengembangan dan pengubahan karya sastra dengan kajian alih wahana tidak hanya sembarang merubah karya sastra menjadi karya yang lain, melainkan dapat mengembangkan

serta mengubah suatu karya sastra ke dalam karya yang lain dengan mempertahankan kualitas dalam karya sastra tersebut.

## 2. Metode

Penelitian ini dilakukan dengan pendekatan kualitatif yang memaparkan data secara deskriptif. Instrumen utama penelitian ini adalah catatan peneliti sendiri, sebagai pelaku seluruh kegiatan penelitian, yang meliputi pengumpulan data, analisis data, dan laporan hasil penelitian. Sumber data penelitian ini adalah novel *Perburuan* karya Pramoedya Ananta Toer dengan tebal 163 halaman dan film *Perburuan* yang disutradarai oleh Richard Oh dengan durasi 120 menit.

Penelitian ini dilakukan dengan teknik pengumpulan data membaca, menonton, dan mencatat data-data dari sumber data novel dan film. Data dianalisis dengan teknik analisis intertekstual dan proses ekranisasi. Penelitian ini juga menunjukkan bahwa film yang diamati masih memperhatikan ide cerita, alur, dan sejumlah peristiwa dan novel yang diekranisasi untuk mencapai tujuan dan tidak mengubah isi dalam cerita.

## 3. Hasil dan Pembahasan

Transformasi novel *Perburuan* karya Pramoedya Ananta Toer ke dalam film yang disutradarai oleh Richard Oh ini mengalami sebuah kajian alih wahana dengan proses ekranisasi yang selanjutnya akan memiliki dampak estetik dalam transformasi antara kedua media tersebut, yakni dampak dalam struktur film dan resepsi. Proses ekranisasi terbagi menjadi tiga yaitu penambahan, pengurangan, perubahan bervariasi. Ketiga hal tersebut biasanya terjadi dalam unsur intrinsik pada novel, seperti tokoh, latar, tema, dan alur.

### 3.1 Perubahan Tokoh pada Proses Ekranisasi Novel *Perburuan*

Tokoh menurut Sudjiman (1990) merupakan makhluk yang direkayasa dan mengalami peristiwa kehidupan pada cerita. Proses ekranisasi novel ke film *Perburuan* pada unsur tokoh dan penokohan ini terdapat perbedaan yang berupa pengurangan, penambahan, serta perubahan bervariasi. Pengurangan tokoh merupakan tokoh yang ada di novel namun dihilangkan dalam film, penambahan merupakan tokoh tidak ada pada novel namun ada pada film, sementara perubahan bervariasi adalah tokoh pada novel yang mengalami perubahan, baik watak, jenis kelamin, umur, dan lain-lain. Contohnya, beberapa tokoh pada novel hanya merupakan tokoh tambahan, namun pada film menjadi tokoh yang berperan aktif, atau sebaliknya. Perubahan-perubahan yang terjadi tidak jauh dari keinginan sutradara dan tim yang telah mempertimbangkan kesatuan durasi waktu pada film dan juga pemahaman penonton mengenai tokoh-tokoh yang ada dalam film *Perburuan* ini.

#### *Penambahan Tokoh*

Perubahan atau perbedaan yang dibahas ini adalah penambahan tokoh. Penambahan tokoh pada film yang tidak ada pada novel biasanya hanya membutuhkan tokoh-tokoh tambahan atau figuran untuk menguatkan karakter tokoh utama dan kepentingan visual. Pada film *Perburuan*, penambahan tokoh hanya berperan sebagai tokoh figuran. Tokoh tambahan yang dihadirkan pada film yaitu 1) Shodanco Supriyadi, 2) Kolonel, 3) Acing, 4) Murid SD, 5) Pradista, 6) Moeradi, 7) Budanco Soeparjono, dan 8) Budanco Soenantoe. Berikut salah satu pembahasan dari penambahan tokoh yang ada pada film. Pada novel, penulis tidak begitu jelas dalam menjelaskan siapa tokoh Acing, namun hanya diucapkan oleh dialog Dipo disaat

bertemu dengan Hardo, tetapi pada film tokoh Acing ditampilkan bersama dialog Moh. Kasim. Berikut adalah kutipan dalam novel:

“Ya, semalam. Tapi wedana itu menyusulkan suaranya, Tidak ... itu tidak bisa. Bapaknya lah yang harus ditahan. Dan sidokan berdiam diri terbakar oleh kemarahannya sendiri. Rupa-rupanya sangat benci dia padamu, Hardo! Pastilah karena dulu dia kau tantang main kendo, dan dia kau kalahkan dengan gampang. Dan dari percakapan wedana itu selanjutnya, tahulah aku bahwa dia menempatkan mata-matanya di rumah judi Cing. Aku tak tahu siapa Cing. Mungkin orang Tionghoa dia. Dan Cing bukan musuh kita. Ada engkau bertemu dengan bapakmu?” (Toer, 1949, hal. 92-93).

Berdasarkan kutipan diatas, tokoh Acing hanya diceritakan pada dialog Dipo dan tidak dimunculkan wujud tokohnya. Dalam novel Cing merupakan tokoh berasal dari etnis Tionghoa dan memiliki rumah judi yang selalu didatangi oleh ayah Hardo yaitu Moh. Kasim. Pada film, tokoh Acing muncul saat Moh. Kasim berjudi dan membuat keributan. Berikut adalah potongan adegan yang menunjukkan kemunculan tokoh Acing pada film:



**Gambar 1. Adegan penambahan tokoh Acing**

Gambar diatas menunjukkan munculnya tokoh Acing yang menolong dan memberi peringatan kepada Moh. Kasim agar lebih berhati-hati dengan sikapnya karena mata-mata Jepang berada di rumah judi tersebut. Meskipun tokoh Acing ini hanyalah figuran, tokoh Acing juga sangat mempengaruhi kejelasan dan keruntutan dalam cerita.

#### *Penciutan Tokoh*

Selain penambahan, film juga mengalami pengurangan tokoh. Pengurangan tokoh film dilakukan, untuk menonjolkan dan menguatkan tokoh-tokoh yang dianggap penting. Pengurangan tokoh novel *Perburuan* ini hanya sedikit, yaitu tiga tokoh. Berikut adalah kutipan novel yang menunjukkan adanya tokoh Ramli pada novel *Perburuan*:

“Anak sunatan yang diperhatikannya itu duduk sendirian. Sarungnya coklat. Parasnya selalu riang sebagai murid sekolah rakyat yang baru berumur dua belas tahun habis lulus ujian.” (Toer, 1949, hal. 2)

Dari kutipan novel di atas, Ramli diceritakan sebagai anak lurah Kaliwangan dan adik dari Ningsih yang menyebabkan terjadinya pencarian tokoh utama (Hardo). Hal tersebut terjadi saat Ramli berada pada acara pesta sunatannya. Ia melihat sekumpulan kere (pengemis) sedang meminta sedekah pada Ramli. Namun, tiba-tiba ia melihat seorang kere (pengemis) yang tampak seperti Hardo dan ia meminta ibunya untuk membawanya pulang. Namun, pada film tokoh Ramli tidak divisualkan sama sekali.

Penciutan tokoh dalam proses ekranisasi memanglah harus dilakukan oleh sutradara karena durasi film yang terbatas. Hal tersebut sesuai dengan pernyataan Eneste (1991) bahwa pemindahan dari novel menjadi film mau tidak mau menimbulkan perubahan, di antaranya adalah perubahan dalam bentuk penciutan, penambahan, serta perubahan bervariasi sebagai akibat pemadatan peristiwa dan durasi.

#### *Perubahan Bervariasi Tokoh*

Proses ekranisasi novel pada unsur tokoh tidak hanya mengalami penambahan dan penciutan tokoh. Perubahan yang terjadi pada unsur tokoh dan penokohan selanjutnya adalah perubahan bervariasi pada tokoh. Perubahan variasi pada tokoh misalnya seperti pada perubahan karakter tokoh. Dalam novel, pengarang menggambarkan salah satu tokoh sebagai tokoh yang antagonis, tetapi pada film tokoh tersebut menjadi tokoh yang protagonis.

Namun, pada proses ekranisasi novel *Perburuan* ke film ini tidak ditemukan perubahan bervariasi pada tokoh yang signifikan. Berbagai perubahan bervariasi pada karakter, usia, gender, hingga pekerjaan, dari novel ke film tampak sama. Hal ini terjadi dikarenakan pada novel tidak terdapat identifikasi usia yang jelas dan yang mungkin bisa menjadi salah satu tolak ukur perubahan bervariasi pada tokoh. Maka dapat dikatakan bahwa proses ekranisasi dari novel *Perburuan* ke film ini tidak mengalami perubahan bervariasi pada para tokoh.

### **3.2 Perubahan Alur pada Proses Ekranisasi Novel *Perburuan***

Alur menurut Nurgiyantoro (2002) merupakan struktur peristiwa-peristiwa, yaitu sebagaimana yang terlihat dalam pengurutan dan penyajian berbagai peristiwa tersebut untuk mencapai sebuah efek artistik tertentu. Peristiwa-peristiwa pada cerita (alur) dimanifestasikan melalui tindakan, tingkah laku, dan sikap tokoh utama dalam cerita. Pada transformasi novel *Perburuan* ke film ini tidak ada penambahan dan penciutan alur, hanya mengalami perubahan bervariasi pada alurnya.

#### *Perubahan Variasi Alur*

Proses ekranisasi novel *Perburuan* karya Pramoedya Ananta Toer ini tidak mengalami perubahan alur, keduanya sama-sama menggunakan alur maju. Akan tetapi, sutradara sedikit melakukan variasi dalam beberapa adegan yang dibuat berbeda dengan yang ada dalam novel. Misalnya, pada awal cerita dalam novel dan film sama-sama menceritakan pengenalan tokoh utama, tetapi dengan cara yang berbeda. Berikut adalah potongan adegan variasi alur pada film:



**Gambar 2. Adegan variasi awalan cerita pada film**

Gambar di atas menunjukkan adanya variasi pada alur. Dalam novel, penulis menceritakan kehidupan tokoh utama, Harjo yang telah kembali ke kota dalam keadaan

menjadi pengemis dan mendatangi acara pesta sunatan Ramli. Pada film, awal cerita memperlihatkan kehidupan tokoh utama yang dibuka dengan bermain kendo bersama Jepang. Namun, Jepang kalah dalam melawan Hardo. Selanjutnya, terdapat adegan tokoh utama yang akan melakukan pemberontakan pada Jepang untuk mendapatkan kemerdekaan yang dipimpin oleh Shodanco Supriyadi yang kemudian pergi entah kemana, sehingga gagal. Setelah itu, alur pada film ini menggambarkan pemunculan awal konflik yang ditandai dengan meninggalnya ibu dari Hardo dan kembalinya Hardo dari goa ke kota. Hardo melihat ada tiga tentara PETA yang telah dikelabui dengan janji kemerdekaan oleh Jepang lalu dihukum mati. Kemudian selama perjalanan menuju kota, ia bertemu dengan lurah Kaliwangan yang mengajaknya pulang, namun sebenarnya dirinya memiliki niat buruk kepada Hardo.

Klimaks atau konflik memuncak ketika Hardo menolak ajakan lurah Kaliwangan untuk pulang bersamanya. Akhirnya lurah Kaliwangan memberi tahu keberadaan Hardo kepada Jepang dengan menyuruh orang untuk melaporkan. Dengan demikian, perburuan Hardo dimulai. Penurunan konflik terjadi ketika Hardo menuju kolong jembatan dan bertemu dengan Dipo yang disusul dengan datangnya Kartiman yang membawa pesan tentang kemerdekaan yang telah disampaikan oleh kakaknya, opas pos. Kejadian berikutnya menunjukkan kedatangan Karmin ke rumah Ningsih untuk menyelamatkan Ningsih dari Jepang dengan memintanya untuk mengelabui Jepang.

Akhir cerita dalam film *Perburuan* sama dengan yang ada pada novel yaitu Hardo dan teman-temannya tertangkap, namun dengan adanya pengumuman mengenai Indonesia telah merdeka Jepang yang tidak terima akhirnya menembaki para warga yang mengusirnya, dan akhirnya terjadilah pergulatan antara Dipo dan Karmin yang memukul Jepang. Lalu dengan bengisnya Dipo mengambil samurai dan membunuh Jepang. Karmin yang menyerahkan diri, tak mendapat dukungan dari Hardo, melainkan Hardo lebih justru memaafkan Karmin. Kemudian terdengar suara lurah Kaliwangan yang ternyata Ningsih telah tertembak dan akhirnya meninggal dunia.

Novel *Perburuan* tidak mengalami perubahan alur. Hal ini berdasarkan dengan pegangan dasar dalam melihat respon atau apresiasi yang muncul. Pendapat Sumarno (1996) menyatakan bahwa seni karya sastra maupun karya seni khususnya film memiliki kaidah-kaidah keindahan tersendiri. Perbedaan yang paling mendasar adalah novel menggunakan kata-kata yang menghasilkan imaji linguistik sedangkan film menggunakan gambar-gambar yang menghasilkan imaji visual. Maka, tahapan-tahapan alur dari kedua media memiliki kesamaan, tetapi dikemas secara berbeda oleh sutradara film *Perburuan*. Hal itu merupakan variasi agar film tidak monoton dan tidak mudah ditebak oleh penonton, mengingat film ini merupakan hasil transformasi dari novel, tentunya para pembaca novel *Perburuan* ini sudah sedikit bisa menebak jalan cerita yang akan disuguhkan ke dalam film.

### **3.3 Perubahan Latar pada Proses Ekranisasi Novel *Perburuan***

Latar pada proses kajian ekranisasi novel *Perburuan* hanya memfokuskan untuk meneliti latar tempat dan latar waktu saja. Sebagai novel angkatan 45, novel *Perburuan* menggunakan latar perdesaan dan perkotaan yang keadaannya sedang dijajah. Novel *Perburuan* ini menggunakan latar tempat terjadinya peristiwa di kota Blora dan sekitarnya. Hal ini berkaitan dengan pendapat Aminuddin (1987) bahwa tempat, waktu, dan situasi merupakan latar belakang untuk menciptakan peristiwa dalam cerita menjadi logis. Setelah novel *Perburuan* dialihwahanakan menjadi film, latar tempat tidak mengalami banyak

perubahan yang signifikan. Perubahan yang terjadi pada latar berupa pengurangan dan penambahan latar tempat, yakni penghilangan latar pada novel dan penambahan latar pada film.

#### *Penciutan Latar*

Pertama, latar tempat yang ada pada novel tetapi tidak ada pada film adalah pendopo lurah Kaliwangan. Pada novel, penulis menceritakan bahwa tokoh utama mendatangi pendopo lurah Kaliwangan dengan gerombolan pengemis yang meminta sedekah di acara sunatan Ramli. Tokoh utama datang untuk melihat Ramli. Berikut adalah kutipan dalam novel yang menunjukkan latar tempat di pendopo lurah Kaliwangan:

“Sebentar-sebentar bila datang seorang di pendopo membersihkan-bersihkan tempat tamu, terdengarlah koor bersama dari mulut para pengemis itu.” (Toer, 1949, hal. 1-2)

Kedua, latar tempat pada novel yang dihilangkan pada film selanjutnya adalah jalan kampung, yaitu, ketika tokoh utama berjalan lesu menyusuri jalan untuk menuju kota dengan tatapan kosongnya. Berikut adalah kutipan yang menunjukkan latar tempat di jalan kampung.

“Kere itu berjalan lesu dengan muka tunduk ke tanah. Telah sepuluh lima belas rumah dilaluinya. Dan kakinya melangkah dan melangkah juga. Kedua tangannya yang kurus kering lampai lemah. Sampailah ia kini di jalan kampung yang menuju ke kota. Di kanan-kiri jalan itu membentang sawah yang ditanami palawija.” (Toer, 1949, hal. 5)

#### *Penambahan Latar*

Latar tempat yang tidak ada dalam novel tetapi ditambahkan dalam film adalah sanggar kendo, hutan, gua, gubuk sawah, sungai, kandang kambing, sawah padi, kantor polisi, penjara, rumah judi Cing, dan rumah Moh. Kasim. Berikut adalah salah satu potongan adegan dalam film yang menunjukkan adanya penambahan latar:



**Gambar 3. Adegan munculnya penambahan latar hutan**

Pada novel keduabelas tempat ini tidak diceritakan oleh penulis, namun latar tersebut ditulis sebagai sebuah cerita yang disampaikan oleh tokoh satu ke tokoh yang lain. Sutradara menambahkan latar tersebut untuk mempertegas keruntutan dan kebutuhan visual pada film.

### **3.4 Perubahan Tema pada Proses Ekranisasi Novel *Perburuan***

Tema menurut Wicaksono (2014) memiliki dua macam, yaitu tema mayor dan tema minor. Tema mayor merupakan tema yang mendominasi, sedangkan tema minor merupakan tema yang mendukung adanya tema mayor sehingga dapat memunculkan variasi konflik pada cerita. Pada proses ekranisasi novel *Perburuan* karya Pramoedya Ananta Toer unsur tema

tidak mengalami perubahan. Tema mayor pada novel dan film *Perburuan* yaitu tentang pencerminan diri seseorang dalam melancarkan pemberontakan, lalu bertapa di dalam gua untuk menetralkan kembali kehidupan yang telah rusak dan membebaskan diri dari segala tuntutan ragawi lalu kembali menjadi luhur untuk mendapatkan kaidah-kaidah bahwasanya hidup pasti diuji. Lalu ia bangkit dengan keyakinan untuk sebuah kemerdekaan yang merupakan perjuangan batinnya. Kemudian, tema mayor tersebut dibagi lagi ke alam tema minor, yaitu tema roman aksi, dan pemberontakan.

Pertama, tema tentang pencerminan diri. Berikut adalah kutipan yang menunjukkan tema pencerminan diri dari tokoh utama:

“Kere itu tertawa. Sebentar ia memandang langit dan berkata pelahan, intang itu timbul lagi.  
Bintang itu bintang mana? Tak terjawab. Bintang apa?  
Bintang di langit.  
Di langit?  
Ya, di langit. Dan bintang dalam hatiku.” (Toer, 1949, hal. 29)

Transkrip pada film:

Hardo : “Dengarkan, dengarkan segala suara dan bunyi. Menjalani jalan menuju dirinya sendiri secara langsung. Membawa manusia, menjalani jalan pada dirinya tapi tidak dengan langsung. Membawa manusia pada kebesaran manusianya. Dengarkan, dengarkan segala suara dan bunyi” (Sc. 21, film *Perburuan*)

Kedua, tema tentang roman aksi. Tema roman aksi pada proses ekranisasi novel *Perburuan* terlihat pada paparan cerita yang menggambarkan kisah asmara Hardo dengan Ningsih dalam hubungan yang setia. Dalam novel penulis menyajikan rasa kerinduan Hardo yang selama ini telah tertahankan akibat dirinya harus tinggal di dalam gua selama setengah tahun. Saat Hardo kembali ke kota ia menyempatkan diri mendatangi rumah Ningsih untuk menjenguknya. Sayangnya Ningsih tidak ada di sana. Berikut adalah kutipan dan transkrip yang menggambarkan kisah roman Hardo dan Ningsih:

“Kapan kita bertemu? Bisiknya lambat. Ia mengeluh sekarang, Ningsih, engkau tak ada pula di rumah. Sudah setengah tahun. Kutahankan diriku hidup sebagai ini. kutahankan diriku bersembunyi dalam gua Sampur yang pekat itu. O, alangkah gelap. Dan alangkah sepi di sini. Dan engkau tak Nampak, Ningsih, ia berjalan terus. (Toer, 1949, hal. 6)

Transkrip pada film:

Lurah Kaliwangan : “Anakku, anakku, gusti pangeran, anakku...”  
Hardo : “Ningsih?”  
Ningsih : “Siapa engkau?”  
Hardo : “Kau sudah tak ingat lagi dengan aku?”  
(Sc.73 Film *Perburuan*)

Ketiga, tema tentang pemberontakan. Pada tema pemberontakan dalam novel *Perburuan* ini penulis menggambarkan keberanian Dipo yang memiliki jiwa keadilan tinggi. Ia digambarkan sebagai orang yang bertahan demi berjuang melawan Jepang untuk segera merdeka dan mendapatkan hak dan keadilan bagi masyarakat. Selain itu penulis juga menuliskan mengenai Hardo yang sangat yakin dengan kekalahan Jepang dan Indonesia akan

segera merdeka. Berikut adalah kutipan pada novel dan transkrip film yang menunjukkan tema pemberontakan:

“Tenang-tenang Dipo menghampiri Jepang itu dan menarik samurai dari pinggang opsir itu. Pergulatan seru terus berjalan. Jepang itu membungkuk dalam dan meliukkan parabellum dari tangannya yang bersenjata itu di bawah kemaluan. Dan senjata itu beretetan lagi kearah dalam rumah. Dipo berteriak garang. Lepaskan senjata itu! Dan bersamaan dengan itu perlahan diletakkan ujung samurai itu pada punggung sidokan itu.” (Toer, 1949, hal. 157)

Transkrip pada film:

Hardo : “Kartiman, ada kabar apa dari Blitar?”  
Kartiman : “Shodanco Supriyadi baru bertemu dengan Bung Karno. Bung Karno menolak untuk membantu. Akan tetapi, Shodanco Supriyadi tetap akan bergerak.”  
Dipo : “Ini baru prajurit. Kita berjuang dengan darah dan keringat kita, untuk apa kita tak melakukan apapun?”  
Hardo : “Baik, kita juga harus bergerak. Sebelum mereka meringkus kita. Kabarkan ke yang lain. Besok subuh kita mengambil tempat.”  
Kartiman : “Siap!”  
(Sc.3, film Perburuan)

Dari kutipan novel dan transkrip film di atas, tampak bahwa unsur tema tidak mengalami perubahan. Film dan novel mengangkat tema pencerminan diri, roman aksi, dan pemberontakan. Hal tersebut terjadi karena sutradara Richard Oh tidak ingin menghilangkan pesan yang sudah disampaikan oleh penulis novel yaitu Pramoedya Ananta Toer, meskipun ceritanya telah diubah menjadi sebuah film. Novel bukanlah ulasan bagi sineas, tetapi novel butuh dialihkan ke medium lain yaitu film, karena perbedaan alat yang digunakan, variasi tertentu akan terjadi. Walaupun terdapat variasi antara novel dan film, biasanya tema atau pesan dalam novel tetap tersampaikan setelah film ditayangkan. Seperti halnya yang disampaikan oleh Aziez dan Hasim (2010) hampir semua gagasan yang ada dalam hidup ini bisa dijadikan tema, sekalipun dalam praktiknya tema-tema yang paling sering diambil adalah beberapa aspek atau karakter dalam hidup, seperti keterpurukan, perjuangan, dan lain sebagainya, hal tersebut berasal dari pikiran pengarang yang bersumber dari segala hasil pengamatannya. Sehingga, cerita tetap harus dihubungkan dengan tema dan cerita pada filmnya agar penyampaian pesan itu tersampaikan dengan baik dan tidak melenceng dari cerita aslinya (Eneste, 1991).

### 3.5 Perubahan Gaya Bercerita pada Proses Ekranisasi Novel *Perburuan*

Gaya bahasa memiliki cakupan yang sangat luas baik itu tulisan maupun sebuah dialog. Salah satu elemen yang amat terkait dengan gaya adalah *tone*. *Tone* merupakan sikap emosional pada setiap pengarang yang ditampilkan pada cerita. *Tone* dapat nampak dalam berbagai wujud, baik romantis, ironi, misterius, filsafat, dan lain sebagainya (Stanton, 2007). Gaya bahasa atau penceritaan pengarang dan sutradara juga tidak mengalami perbedaan berarti. Hal ini terlihat dalam penggunaan bahasa Indonesia dengan campuran bahasa Jepang yang formal, kaku dan tegas yang menunjukkan keadaan pada era penjajahan Jepang di Indonesia. Ciri penggunaan bahasa pada saat itu mencerminkan kurangnya kebebasan dalam berbahasa yang dilakukan oleh masyarakat Indonesia. Juga, tampaknya ada beberapa dialog yang mengandung makna yang berbeda di dalamnya. Judul tidak selalu relevan dengan gaya yang diampunya sehingga keduanya membentuk suatu kesatuan.

Novel *Perburuan* menceritakan tentang pencerminan diri tokoh utama yang telah melakukan aksi pemberontakan pada Jepang untuk mendapatkan kemerdekaan. *Perburuan* merupakan judul dengan simbol di mana bengisnya tentara Jepang pada masa penjajahannya di Indonesia, tanpa memikirkan kemanusiaan, Jepang akan memburu siapapun yang mencoba mengkhianatinya. Berikut adalah kutipan dalam novel *Perburuan* yang mengandung gaya berbahasa formal, nasionalisme dan berfilsafat:

“Tiba-tiba Dipo tertawa terbahak-bahak dan seluruh badannya berguncang-guncang. Semua mata memandang padanya. Dan segera mulutnya yang berkudis-kudis. Tangannya yang kiri berpegangan tali baja di atas kepala Hardo. Setelah tertawanya jadi reda ia berseru ... Bagero! ... Bagero! Nan da kure. Bagero! Bagero ... tiba-tiba ia terdiam sebagai kemalu-maluan.” (Toer, 1949, hal. 108)

Transkrip pada film:

Hardo: “Dengarkan, dengarkan segala suara dan bunyi. Menjalani jalan menuju dirinya sendiri secara langsung. Membawa manusia, menjalani jalan pada dirinya tapi tidak dengan langsung. Membawa manusia pada kebesaran manusianya. Dengarkan, dengarkan segala suara dan bunyi” (Sc.21, film *Perburuan*)

Penggunaan gaya bahasa yang formal dan memiliki makna tertentu yang terkandung di dalamnya dimaksudkan untuk membuat orang yang membaca novel maupun menonton film *Perburuan* akan berpikir untuk memaknai lebih dalam mengenai ceritanya. Nada penceritaan pengarang di dalam novel dan film merupakan gambaran emosional melalui penceritaan si tokoh utama dengan pencerita si “nama orang” pada novel sebagai pihak ketiga dan “aku” pada film sebagai pihak pertama.

### 3.6 Dampak Transformasi terhadap Struktur Tiga Babak

Ada perubahan signifikan dari proses ekranisasi novel *Perburuan* ini yang memberi dampak estetika pada film. Menurut pendapat Biran (2006) fungsi dari masing-masing babak dalam struktur tiga babak yaitu babak satu yang berisi pengenalan (*beginning*), babak dua berisi perkembangan konflik (*middle*), dan babak tiga berisi resolusi (*end*). Beberapa perubahan struktur tiga babak terdapat pada awal pembukaan film atau pada babak satu yang menunjukkan kisah mengenai pengenalan dari setiap tokoh dan alasan mengapa konflik terjadi. Namun, pada novel awalan cerita itu tidak dituliskan. Pada babak satu dan dua, dalam novel dan film tidak ditemukan perbedaan yang signifikan, namun hanya ada beberapa adegan yang pada novel hanya diceritakan melalui tokoh satu ke tokoh yang lainnya tetapi pada film dimunculkan. Hal tersebut dilakukan untuk kebutuhan keruntutan cerita dan estetika visual dalam film. Berikut adalah kutipan dan potongan adegan yang terdapat perbedaan pengenalan cerita dari novel ke film:

Kutipan pada novel:

“Bunyi gamelan yang penghabisan telah lenyap di udara senja hari. Sepagi anak lurah Kaliwangan telah disunati. Tamu-tamu telah habis pulang. Senja rembang datang. Tamu yang ditinggal sekarang hanya segerombolan pengemis, laki-perempuan yang memperhatikan ruang bekas permainan wayang sebentar tadi. Pengemis ... laki-perempuan hampir-hampir telanjang. Dan yang laki-laki hanya tempat yang penting saja yang tertutup. Mereka duduk, jongkok atau berdiri berpegang tiang di teritis pendopo ... tanah datar yang dua sentimeter lebih tinggi daripada tanah di bawah.

Di antara pengemis-pengemis itu, berdirilah seorang pengemis yang tampak muda. Seperti yang lain-lain, tulang iga dan tulang dadanya menonjol-nonjol di dadanya, berlengan tipis, berperut kempes dan berkaki sebagai bilah tongkat. Ia berlainan dengan pengemis-pengemis yang lain tak memandangi kemana-mana. Ia memusatkan perhatiannya pada anak sunatan yang duduk bersandar pada kursi panjang model kuno. Badannya tak bergerak-gerak sebagai paku dan tangan kirinya yang menulang-nulang berpegangan pada tiang. Pakaiannya hanya selembar cawat penutup kemaluan." (Toer, 1949, hal. 1)

Potongan adegan pada film:



**Gambar 4. Adegan variasi pengenalan pada film**

Terdapat perbedaan yang signifikan antara kutipan novel dan potongan adegan pada film di atas. Yaitu pada babak satu, pada novel diceritakan suasana ketika acara sunatan Ramli sedangkan pada film diceritakan dengan rencana melakukan pemberontakan. Perubahan struktur tiga babak dalam kedua media ini merupakan dampak yang terjadi dalam transformasi novel ke film. Hal ini terjadi dikarenakan novel dan film memiliki media komunikasi yang berbeda, yaitu novel dengan bahasa tulisnya sedangkan film dengan bahasa gambarnya. Selain hal tersebut, dampak perubahan akibat transformasi ini juga terjadi pada adanya perubahan alur, tokoh, latar, tema, gaya bercerita, dan unsur film. Hal tersebut terjadi dikarenakan sebuah proses ekranisasi merupakan transformasi hasil kerja.

### **3.7 Dampak Transformasi terhadap Estetika Film *Perburuan***

Estetika film merupakan sebuah studi yang melihat film sebagai sebuah seni dengan pesan artistik. Maka dari itu, konsep-konsep mengenai keindahan, rasa dan kenikmatan menjadi pertimbangan saat penonton mendekati film dari perspektif tersebut. Menurut Aumont, Allan, Michel, dan Marc (1992) secara khusus estetika film memiliki tampilan, yaitu membahas persoalan film secara umum yang terkait dengan masalah estetika dan aspek-aspek khusus yang membahas karya film tertentu. Hal tersebut berkaitan dengan resepsi sutradara pada novel ke film *Perburuan*. Dengan adanya metode resepsi, penelitian ini dilakukan dengan penerapan estetika resepsi sinkronik, yaitu resepsi terhadap sebuah karya sastra dalam satu masa atau satu periode dengan resepsi pembaca dalam satu kurun waktu. Dengan kata lain, sinkronik meneliti karya sastra dalam hubungannya dengan pembaca sezaman atau satu periode sastra. Namun dalam satu kurun waktu itu biasanya ada norma-norma yang memahami karya sastra. Akan tetapi, setiap orang memiliki horizon harapan sendiri berdasarkan pengetahuan dan ideologi masing-masing, maka pembaca akan menanggapi karya sastra yang berbeda-beda. Contohnya tanggapan pembaca berpaham "seni untuk seni" akan berbeda dengan tanggapan "seni untuk masyarakat atau seni *bartends*" dan sebagainya.

Dalam aktivitas transformasi novel ke film, sutradara sebagai pembaca novel dan skenario akan membuat sebuah pedoman sutradara atau biasa disebut dengan *director*

*treatment* yang berfungsi menciptakan sebuah film yang indah dan tercapai segala pesannya melalui media audio visual. Seperti halnya pada proses ekranisasi novel *Perburuan* karya Pramoedya Ananta Toer ini. Dalam resepsi pada proses transformasi dari novel ke film ini pembaca novel akan memiliki horizon harapan. Hal ini merupakan harapan-harapan seorang pembaca terhadap karya sastra yang menimbulkan konsep yang berbeda-beda (Pradopo, 2007). Sehingga pada hasil transformasi ini terdapat penambahan alur cerita yaitu penambahan sejarah di dalamnya, dengan tujuan film yang akan diciptakan dapat menjadi sebuah film yang mendidik dan mengajak para penonton untuk mengenang sejarah Indonesia. Selain itu sutradara juga menambahkan *flashback* dari setiap adegan kisah asmara Hardo dan Ningsih. Hal tersebut dilakukan untuk menyelaraskan struktur cerita yang terbentuk agar terlihat lebih runtut, jelas, dan indah. Terjadinya variasi alur serta *flashback* dari novel ke film *Perburuan* ini merupakan akibat dari adanya estetika pada film yang harus ada dan hal ini yang mendasari resepsi sutradara dalam melakukan interpretasi terhadap tokoh, akting tokoh, dan latar pada film *Perburuan*. Berikut adalah potongan adegan pada film sebagai bentuk dampak estetika:



**Gambar 5. Adegan variasi alur film**

Gambar di atas menunjukkan adanya variasi alur pada film sebagai bentuk dampak dalam estetika film. Selain itu, terdapat penambahan adegan mengenai tokoh sejarah yaitu Shodanco Supriyadi, Moeradi, Budanco Soeparjono, dan Budanco Soenanto sebagai anggota PETA. Lalu dalam film juga dimunculkan sebuah teks informasi mengenai sejarah singkat PETA sebagai pengenalan dan akhir cerita dalam sebuah film. Hal tersebut merupakan bentuk dari resepsi sutradara sebagai pembaca novel dan skenario *Perburuan* untuk menambahkan jalan cerita yang tampak nyata, yang pastinya dalam setiap prosesnya terdapat dampak dalam segi estetika filmnya.

Interpretasi terhadap para tokoh yang dilakukan oleh sutradara menimbulkan efek estetik dalam film. Hal ini dapat dilihat dari seragam yang digunakan oleh Hardo, Dipo, Kartiman, Karmin, dan Shodanco Supriyadi yang memperlihatkan seorang tentara PETA pada masa penjajahan Jepang di Indonesia. Kemudian interpretasi tokoh Hardo, Dipo, dan Kartiman di saat kalah dalam pemberontakan. Pada film, penampilannya telah sesuai dengan deskripsi pada novel. Namun, terdapat perbedaan pada tokoh Hardo dari novel ke film. Pada novel *Perburuan*, Hardo hanya menggunakan celana tanpa baju: tetapi, pada film Hardo digambarkan dengan busana lengkap namun kotor dan compang-camping. Hal ini dilakukan untuk menyiasati bentuk tubuh Hardo yang harusnya kurus kering namun pada film bentuk tubuh Hardo tidak mengalami perubahan. Tokoh Shodanco Supriyadi yang diperankan oleh aktor Kevin Andreas yang memiliki wajah kalem. Namun pada film tokoh ini digambarkan dengan brewok di wajahnya untuk memberi kesan bahwa Shodanco Supriyadi merupakan tentara PETA yang dermawan, gagah dan perwira. Sedangkan tokoh Ningsih memiliki penampilan

yang anggun untuk menyesuaikan dengan karakter Ningsih yang merupakan seorang guru yang sabar dan tabah dalam menghadapi segala hal.

Selain interpretasi wujud tokoh, akting yang terdiri dari tindakan dan dialog masing-masing tokoh dari novel ke film juga mengalami perubahan. Pada novel *Perburuan* karya Pramoedya Ananta Toer dialog merupakan komponen utama yang menjadi acuan dalam terjadinya konflik, Dialog yang sangat kompleks menjadikan cerita pada novel *Perburuan* ini cukup mencerminkan karakter setiap tokoh dan alur cerita tanpa banyak melakukan tindakan. Namun, pada film dialog masing-masing tokoh tidak diucapkan dengan begitu kompleks, tentu saja dikarenakan durasi film yang terbatas. Secara estetika, film merupakan serangkaian gambar yang bergerak dengan efek suara. Sedangkan pada film tindakan para tokoh lebih diutamakan daripada dialog yang kompleks. Tetapi hal tersebut tidak menyebabkan perubahan persepsi cerita dari novel ke film, karena setiap akting yang dilakukan oleh tokoh pada film telah mencerminkan karakter serta tujuan tokoh dalam cerita. Setiap interpretasi tokoh yang dilakukan dari novel ke film terdapat kekurangan. Hal ini disebabkan karena pada novel *Perburuan* memang kurang terlalu mendeskripsikan seperti apa wujud tokoh yang ada dalam cerita, namun hanya ditandai dengan bagaimana setiap tokoh berdialog.

Dengan berpedoman pada *director treatment*, estetika film pada film *Perburuan* ini telah menggunakan sudut pengambilan gambar yang baik, tidak terlihat adanya kesalahpahaman mengenai *shot* yang diambilnya. Dengan segala interpretasi tokoh, latar, alur, tema, dan gaya bercerita yang dituangkan oleh sutradara film *Perburuan*, film ini berhasil dan tercapai pesannya serta memiliki keruntutan pada struktur ceritanya. Dalam proses transformasi, resepsi sutradara tidak hanya berpaku pada visual tokoh saja namun juga terdapat resepsi terhadap visual latar, baik latar waktu maupun latar tempat.

Latar waktu dan tempat pada film *Perburuan* ini telah diinterpretasikan dengan memperhatikan suasana-suasana kota dan pedesaan pada zaman penjajahan Jepang serta ciri-ciri bangunan yang ada pada masa tersebut. Setiap latar didukung dengan aktivitas penduduk yang dapat menghidupkan suasana dalam film *Perburuan* untuk membuat suasana dalam film menjadi tampak nyata. Latar waktu pada film *Perburuan* ini lebih sering dilakukan pada malam hari, demi kebutuhan estetika film untuk menimbulkan kesan yang mencekam dalam setiap adegan yang berlangsung, serta untuk kelogisan cerita yang ingin disampaikan. Berikut adalah potongan adegan yang menunjukkan hasil resepsi latar tempat dan suasana:



**Gambar 6. Adegan yang menunjukkan suasana dan latar tempat pada film**

Sutradara sebagai pembaca karya sastra memiliki kebebasan gaya tersendiri dalam menuangkan interpretasinya. Hal tersebut berdampak pada sebuah perubahan estetika, dari bahasa tulis menjadi bahasa audio visual. Ini terjadi dikarenakan kedua medianya berbeda dan mengalami peralihan. Hutcheon (2006) menyatakan bahwa menceritakan sebuah cerita yang

sama dengan sudut pandang yang berbeda akan menimbulkan perbedaan dalam pengimajinasian atau interpretasi pada setiap individu. Maka, resepsi merupakan salah satu cara sutradara sebagai pembaca novel dan skenario untuk melakukan sebuah transformasi dari novel ke film dan hal tersebut akan memiliki dampak dalam proses ekranisasinya, yaitu adanya penambahan, pengurangan, perubahan bervariasi, baik pada tokoh, latar, tema, alur, gaya bercerita, dan struktur ceritanya. Hasil pada proses ekranisasi tersebut kemudian melandasi terjadinya perubahan estetika dalam film guna tercapainya kebutuhan terhadap film yang diciptakan, misalnya, kebutuhan durasi yang terbatas, kebutuhan audio visual, serta kebutuhan komersial.

#### 4. Simpulan

Berdasarkan hasil temuan penelitian, diperoleh lima kesimpulan yang dapat dijelaskan sebagai berikut: Pertama, proses ekranisasi novel ke film meliputi 1) tokoh dan penokohan, 2) alur, 3) latar, 4) tema, dan 5) gaya bercerita. Pada proses ekranisasi novel *Perburuan* ke film ditemukan penambahan dan pengurangan tokoh dan penambahan, pengurangan, serta variasi latar. Penambahan tokoh yang tidak ada pada novel, tetapi pada film dimunculkan sebagai tokoh pelengkap yaitu penambahan tokoh sejarah seperti Shodanco Supriyadi yang merupakan pahlawan nasional Indonesia dan pemimpin pemberontakan pasukan PETA terhadap pasukan Jepang di Blitar serta prajurit lainnya yaitu Moeradi, Budanco Soeparjono, dan Budanco Soenanto. Hal ini dilakukan untuk memenuhi tujuan sutradara pada film yang ditransformasikan. Selanjutnya terjadi pengurangan tokoh yang ada pada novel, namun tidak dimunculkan pada film, hal tersebut ditandai dengan hilangnya tokoh Ramli dan Emak dalam film.

Proses ekranisasi telah membuat lahirnya karya baru dengan penyesuaian-penyesuaian melalui pandangan yang dilakukan oleh penulis skenario dan sutradara. Pada alur, proses ekranisasi kedua media ini menggunakan alur maju. Dalam novel dan film tidak memiliki cerita yang berbeda selain mengenai perburuan tokoh utama oleh pasukan Jepang. Akan tetapi, terdapat perbedaan antara kedua media. Pada novel, jalinan cerita disusun berdasarkan urutan waktu yang berjalan ke depan dan memiliki konflik yang tidak dibuat-buat. Pada film, konflik dihilangkan atau dikurangi, ditambahkan dan diubah agar memunculkan ketegangan penonton. Pada novel dan film ini terdapat penambahan konflik, yaitu penambahan mengenai tokoh sejarah PETA. Misalnya, pada novel tidak diceritakan mengenai ketidaksetujuan Bung Karno terhadap Shodanco Supriyadi untuk melakukan pemberontakan, namun pada film ditunjukkan dan diceritakan sebagai sebuah alasan terciptanya konflik utama pada film.

Kemudian, latar tempat pada kajian ekranisasi ini mengalami perubahan. terdapat tempat-tempat yang dihilangkan dan juga ditambahkan dalam film. Tempat-tempat yang dihilangkan atau yang ada pada novel tetapi tidak ada pada film antara lain, pendopo dan jalanan kampung. Selanjutnya, latar tempat yang tidak ada pada novel tetapi dimunculkan pada film antara lain, sanggar kendo, hutan, gua, kandang kambing, sawah padi, sungai, kantor polisi, penjara, rumah judi Cing, rumah Moh. Kasim, dan gubuk sawah. Selain latar tempat terdapat pula variasi pada latar waktu, yang mana adanya perubahan dari novel ke film yang terdapat pada adegan perburuan Harjo di kolong jembatan kali Lusi. Pada novel adegan ini diceritakan pada siang hari, sedangkan di film terjadi pada malam hari. Selain itu kedua media tidak mengalami perubahan tema. Pada novel dan film menggunakan tema mayor yaitu pencerminan diri dan memiliki dua tema minor antara lain, tema roman aksi dan pemberontakan.

Unsur gaya penceritaan antara novel dan film *Perburuan* ini pada dasarnya sama, yaitu menggunakan bahasa yang formal dan herois. Penggunaan bahasa seperti ini dihadirkan oleh sutradara karena dapat mencerminkan ketidakbebasan masyarakat Indonesia dalam berbahasa pada masa penjajahan Jepang, yang tidak seperti pada era 2000-an yang memiliki kebebasan dalam berbahasa. Namun, terdapat perbedaan sudut pandang, yaitu dalam novel disajikan dengan sudut pandang “nama” sebagai orang ketiga sedangkan pada film menggunakan “aku” sebagai orang pertama. Novel dan film merupakan dua karya dengan medium yang berbeda. Dibandingkan dengan novel, film relatif lebih banyak memakai perlambangan sebagai alat pengucapannya. Dalam novel, untuk melambangkan suatu cerita atau persoalan-persoalan memerlukan penjelasan panjang dan lebar. Oleh karena itu, proses ekranisasi harus disikapi terbuka dengan tidak mempertentangkan maupun membandingkan novel dengan film hasil transformasi lainnya, karena novel dan film merupakan dua karya yang berbeda.

Kedua, terjadi dampak transformasi dalam struktur tiga babak. Pada aspek ini proses ekranisasi novel *Perburuan* mengalami perbedaan struktur cerita yang signifikan, yaitu pada babak satu mengenai pengenalan tokoh, novel dan film memiliki cara yang berbeda dalam menceritakan awal pada film. Namun, pada babak dua dan tiga pada novel dan film ini tidak terdapat perubahan. Hal ini terjadi dikarenakan novel dan film memiliki media komunikasi yang berbeda, yaitu perbedaan dalam bahasa tulis dan bahasa gambar. Selanjutnya pada dampak transformasi dalam estetika resepsi. Dampak transformasi dalam segi estetika film ini mengakibatkan adanya perubahan pada alur cerita yang menjadikan adanya perubahan interpretasi tokoh, akting tokoh, serta latar. Dampak tersebut didasari adanya proses ekranisasi yang menyebabkan terjadinya penambahan, pengurangan, perubahan bervariasi, dan perbedaan struktur cerita dari novel ke film. Hal tersebut terjadi karena resepsi setiap orang berbeda, baik sutradara maupun orang lain sebagai pembaca novel dan skenario memiliki kebebasan dalam menginterpretasikan sebuah karya sastra. Hal ini pun dilakukan untuk mencapai segala kebutuhan, seperti kebutuhan durasi waktu yang terbatas, kebutuhan media, kelogisan cerita, dan kebutuhan komersial.

Transformasi merupakan karya yang mengalami perekaan ulang oleh pengarang lain dengan perubahan sudut pandang dan diposisikan sebagai sebuah legenda atau cerita rakyat, disalin ke dalam bentuk kesenian lain. Misalnya, dipentaskan berulang-ulang oleh sejumlah kelompok teater tradisional maupun modern, disalin ke dalam bentuk naskah atau manuskrip, dijadikan sebuah metode pembelajaran, atau juga dimanfaatkan sebagai nama bagi sejumlah jenis makanan dan minuman. Namun, kini transformasi yang paling lazim dalam sebuah karya sastra adalah perubahan dari novel menjadi film, atau sebaliknya, yaitu dari film diwujudkan menjadi sebuah novel. Jaringan kreasi seperti itulah yang diharapkan tercipta dalam setiap proses transformasi. Karya transformasi akan ditransformasi ulang, begitu seterusnya hingga tak terbatas.

### Daftar Rujukan

- Aminuddin. (1987). *Pengantar apresiasi karya sastra*. Bandung: Sinar Baru.
- Aumont, J., Allan, B., Michel, M., & Marc, V. (1992). *Aesthetics of film*. Austin: University of Texas Press.
- Aziez, F., & Hasim, A. (2010). *Menganalisis fiksi: Sebuah pengantar*. Bogor: Ghalia Indonesia.
- Biran, H. M. Y. (2006). *Teknik menulis skenario film cerita*. Jakarta: PT Dunia Pustaka Jaya.
- Damono, S. D. (2009). *Sastra bandingan: Pengantar ringkas*. Jakarta: Editum

- Eneste, P. (1991). *Novel dan film*. Yogyakarta: Nusa Indah.
- Hutcheon, L. (2006). *A theory of adaptation*. New York: Taylor and Francis Group  
Routledge.
- Nurgiyantoro, B. (2002). *Teori pengkajian fiksi*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Pradopo, R. D. (2007). *Pengkajian puisi: Analisis strata norma dan analisis struktural dan semiotik*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Stanton, R. (2007). *Teori Fiksi*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Sudjiman, P. (1990). *Memahami cerita rekaan*. Jakarta: Pustaka Jaya.
- Sumarno, M. (1996). *Dasar-dasar apresiasi film*. Jakarta: Grasindo.
- Toer, P. A. (1949). *Perburuan*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Wicaksono, A. (2014). *Pengkajian prosa fiksi*. Yogyakarta: Garudhawaca.
- Zaeny, A. (2005). Transformasi sosial dan gerakan Islam di Indonesia. *Jurnal Pengembangan Masyarakat Islam*, 2(1), 153-165.